BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam rangka terwujudnya pembangunan nasional. Pendidikan merupakan suatu upaya peningkatan yang terencana dalam proses pembelajaran dan merupakan kelengkapan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam kehidupannya. Hal ini pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk mengubah sikap dari suatu kondisi tertentu kearah yang lebih baik. Menurut Sofan Amri pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Hal tersebut diperkuat dengan adanya UU Sisdiknas pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap,

² Sofan Amri dan Ifkhoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2010), 1.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Redja Mudyahardjo dalam Binti Maunah menyatakan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi individu.³ Menurut Mulyasa terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap sumber daya manusia, yakni: Sarana dan prasarana yang modern, buku yang berkualitas, dan guru/tenaga kependidikan yang professional⁴

Peserta didik atau siswa merupakan salah faktor utama dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Hal ini berkaitan dengan peran semua elemen yang ada di sekolah tersebut harus bisa memberikan perhatian yang secara khusus terhadap pengembangan peserta didik, hal ini disampaikan dalam rangka melakukan pengembangan kemampuan kecakapan hidup peserta didik secara maksimal.

Terdapat penjelasan mengenai pendidikan peran sekolah dalam memperhatikan pengembangan peserta didik ini dalam firman Allah SWT terdapat pada QS. An-Nisaa' ayat 9 sebagai berikut:

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1

⁴ E.Mulyasa, *Menjadi guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet.X,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.⁵

Maksud dari ayat diatas adalah hendaknya memperhatikan terhadap nasib anak-anak yang ditinggalkan dalam keadaan lemah dan tidak mempunyai apa-apa⁶. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya setiap individu atau manusia harus sebisa mungkin berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang bagus, agar calon generasi bangsa menjadi generasi yang jauh lebih baik dari generasi sebelumnya. Dengan cara mengoptimalkan hal tersebut bisa melalui pendidikan yang berkualitas yang dapat mengembangkan kemampuan kecakapan hidup peserta didik agar lebih maksimal. Melalui pendidikan kecakapan hidup ini diharapkan mampu membantu peserta didik belajar agar memiliki tekad yang kuat dan kemauan yang kuat dalam menghadapi problem yang sedang dihadapinya tanpa merasa sedikit tertekan sekalipun.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kecakapan dan kemampuan yang diyakini dapat mendukung upaya manusia

⁵ Kojin, *Terjemah Tafsir Al-Muyassar*, (Malang: Intelegensia Media, 2020), 415.

⁶ Ibid, 414.

dalam manganungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini yang diharapkan dari lembaga pendidikan itu adalah sebagai salah satu pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cakap serta mampu membentuk *Life-skill* siswa yang ada di lembaga pendidikan saat ini.

Mengutip dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan, bahwa lulusan sekolah menengah atas pada posisi pengangguran memiliki prosentasi paling tinggi.

Tingkat Pendidikan	Kategori Pengangguran Terbuka				
	Mencari Pekerjaan	Mempersiapkan Usaha	Putus Asa	Sudah diterima Bekerja Tetapi Belum Mulai Bekerja	Total
> SD	1.273.850	79.265	258.149	104.403	1.716.667
SMP	1.144.138	58.648	149.822	93.093	1.445.701
SMA Umum	1.865.343	72.738	164.789	113.131	2.216.001
SMA Kejuruan	1.499.940	35.593	57.259	73.701	1.666.493
Diploma I/II/III	175.166	12.502	5.202	13.524	206.394
Universitas	639.703	25.918	21.433	51.965	739.019
Sub Total	6.598.140	284.664	656.654	449.817	7.989.276

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan per Februari 2023⁷

⁷ Roselina Yolanda, dkk. *Ketenagakerjaan dalam Data*. (Jakarta Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan. 2023), 160.

Data diatas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia paling tinggi oleh lulusan sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan para lulusan tidak terserap oleh dunia kerja karena kurang atau bahkan tidak memiliki skill yang dibutuhkan oleh dunia usaha maupun dunia industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pembelajaran yang ada di sekolah belum menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang memadai. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengelola sekolah maupun madrasah untuk membuat dan merancang program-program yang mengembangkan peserta didik yang orientasinya ditekankan kepada keterampilan .

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan penataan serta pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, dimulai dengan proses masuknya peserta didik sampai peserta didik tersebut lulus dari lembaga pendidikan tersebut, bahkan melalui aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan dapat membentuk kecakapan hidup (*Life-skill*) peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Apabila dikaitkan dengan perspektif Islam, Manajemen kesiswaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sekaligus menguatkan pengetahuan peserta didik melalui tingkah laku dan amal, dikarenakan dalam agama Islam senantiasa memadukan ilmu dengan amal⁸.

⁸ Asrop Safi'i, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Ausy Media, 2022), 49.

Pada dasarnya kegiatan manajemen kesiswaan ini tidak hanya sekedar kegiatan pencatatan saja, akan tetapi lebih luas dari itu, secara operasionalnya kegiatan kesiswaan ini dalam rangka membantu peserta didik untuk memebnagkan kemampuan pada peserta didikmelalui proses pendididikan. Pada dasarnya konsep manajemen kesiswaan ini memiliki beberapa tahap kegiatan kesiswaan yang meliputi : (1) Perencanaan peserta didik, (2) Pengorganisasian peserta didik, (3) Evaluasi peserta didik,⁹

Dengan demikian kehadiran manajemen kesiswaan ini sangat memberikan perubahan yang signifikan terhadap lembagaa yang telah menerapkannya, terdapat beberapa tantangan pokok yang dikaji dan dikelola secara matang dalam rangka menerapkan konsep manajemen kesiswaan ini, pada fokusnya didalam melaksanakan manajemen kesiwaan ini mulai dari, kepemiminnan madrasah, manajemen sumber daya manusia. Karena manajemen kesiswaan ini sifatnya menyeluruh.

Manajemen kesiswaan inilah yang menjadi langkah yang tepat untuk membentuk kecakapan hidup siswa di lembaga pendidikan islam saat ini, untuk melaksanakan manajemen kesiswaan ini terdapat langkah-langkahnya, yang dimulai dengan perencanaan kesiswaan, pengorganisasian kesiswaan serta evaluasi kesiswaan secara menyeluruh secara baik, serta dalam menindak lanjuti masalah tersebut dalam rangka membentuk *Life-skill* /kecakapan

⁹ Muhammad Rifa'i. *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: Widya Puspita, 2018), 17

hidup di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan islam yang telah memaksimalkan manajemen kesiswaan secara maksimal. Hal ini yang telah dilihat dari segi observasi awal si peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

“Selama peneliti melakukan observasi di dua lembaga tersebut yang pertama Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar ini mendapati, beberapa program yang sangat tepat dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut yang saat ini telah menggunakan berbasis teknologi semuanya, dari Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar ini peneliti sangat tertarik pada penerapan manajemen kesiswaan dalam program membentuk kecakapan hidup (*Life-skill*) ini, ketertarikan peneliti ini dapat dibuktikan melalui program pengembangan diri yang dilaksanakan di kabupaten tulungagung tepatnya di UPT BLK tulungagung, kedua ada program pengembangan akademik yang diisi oleh kelas bilingual baik program jurusan IPA, IPS, atau pun Keagamaan, ketiga ada program pengembangan diri nonakademik yang dimana satu kelas diisi oleh semua alit dari semua kalangan peserta didik yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.”¹⁰

Hal serupa juga dilakukan peneliti yang dilakukan dilembaga pendidikan islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, seperti hasil observasi awal peneliti dilembaga pendidikan islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung sebagai berikut:

“Peneliti dapat menjumpai beberapa program yang sangat bagus , hal ini berorientasi terhadap kualitasnya lembaga tersebut serta memiliki kompetensi jauh lebih baik dari sekolah, program tersebut seperti halnya program vaksional, yang mengembangkan kemampuan peserta didik dan mempermudah peserta didik tersebut mempermudah membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan skill yang dimilikinya

¹⁰ Observasi pendahuluan di MAN 3 Blitar, 14 November 2023

yang di dapatakan seperti pengembangan multimedia yang terkenal dimana saat ini, serta program keagamaan ada program tahfid, ada kajian kitab kuningserta khitobah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.’¹¹

Dari hasil observasi yang diperoleh oleh panneliti lalukan , peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya selain membuat inovasi kecakapan hidup (*Life-skill*) ini, lembaga pendidikan islam ini menerapkan teknik penyempurnaan kecakapan hodup peserta didik yang ada dilembaga penidkan islam ini, agar nantinya lembaga pendidikan islam ini dan juga para alumni diharapkan bisa memberikan ilmu yang didpat secara bermanfaat bagi yang membutuhkanserta dengan modal tersebut bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Berangkat dari fenomena saat ini manajemen kesiswaan sangatlah berperan aktif dalam pembentukan *Life-skill* siswa saat ini khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar. Kedua lembaga pendidikan islam ini berupaya terus untuk melakukan pengembangan pembentukan *Life-skill* lembaga pendidikan yang saat ini, dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan yang ada di lembaga tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk *Life-skill* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar”

¹¹ Observasi pendahuluan di MAN 2 Tulungagung, 8 November 2023

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas ini, penetapan fokus penelitian berarti membatasi kajian. Maka menetapkan fokus penelitian ini pada Manajemen Kesiswaan dan *Life-skill*. Adapun pertanyaan penelitian ini, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi dalam Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk *Life-skill* Siswa sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan madrasah dalam membentuk *life-skill* siswa MAN 2 Tulungagung dan MAN 3 Blitar?
2. Bagaimana implementasi madrasah dalam membentuk *life-skill* siswa MAN 2 Tulungagung dan MAN 3 Blitar?
3. Bagaimana tindakan perbaikan madrasah dalam membentuk *life-skill* siswa MAN 2 Tulungagung dan MAN 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan terkait perencanaan madrasah dalam membentuk *life-skill* siswa MAN 2 Tulungagung dan MAN 3 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan tentang

implementasi madrasah dalam membentuk *life-skill* siswa MAN 2 Tulungagung dan MAN 3 Blitar..

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan terkait tindakan perbaikan madrasah dalam membentuk *life-skill* siswa MAN 2 Tulungagung dan MAN 3 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk *Life-Skill* Siswa” diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan diantaranya:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan yang sangat bermakna dalam membangun manajemen kesiswaan dalam membentuk *Life-skill* siswa saat ini dan masa yang akan datang, serta mampu menambah khazanah keilmuan dalam meningkatkan minat pelanggan pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala madrasah dalam upaya meningkatkan

pembentukan life-skill siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar melalui manajemen kesiswaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori terkait manajemen kesiswaan dalam membentuk life-skill siswa, serta menjadi acuan dan pembanding topik juga fokus pada kasus lain untuk memperkaya temuan-temuan penelitian.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah upaya untuk memberikan layanan kepada siswa sejak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah). Manajemen peserta didik atau lebih dikenal dengan manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah¹². Manajemen kesiswaan dilakukan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat

¹² Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 99

berjalan dengan lancar, tertib, dan tertatur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹³

Manajemen sendiri berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan sekolah, pengawasan/evaluasi, dan sistem informasi sekolah.

b. Life-skill

Life skill atau kecakapan hidup ini Kecakapan hidup atau *life-skill* dapat diartikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk menyelesaikan sesuatu.¹⁴ Oleh karena itu, pengertian kecakapan hidup (*life-skills*) adalah suatu kemampuan individu yang berguna untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik tanpa ada rasa tertekan, mulai dari usia kanak-kanak hingga akhir hayat.

¹³ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 93.

¹⁴ Agussani, *Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 54-55

Selanjutnya ada beberapa macam-macam kecakapan hidup yang dapat dijabarkan, adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Kecakapan personal (*self awareness*)

Sebuah kecakapan untuk mengenal diri sendiri, kecakapan ini mencakup penghayatan diri sebagai hamba Allah swt. Memiliki kemampuan untuk menjalankan peran sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik, menyadari dan mensyukuri segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, dan menjadikan hal tersebut sebagai modal untuk meningkatkan dirinya agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Merupakan suatu kecakapan untuk menggali informasi, menemukan, mengolah dan mengambil informasi. selain itu, pandai dalam hal mengambil keputusan serta cakap dalam memecahkan masalah secara kreatif.

3. Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan ini mencakup kemampuan individu dalam hal berkomunikasi dengan orang lain yang dilandasi dengan rasa empati, mampu bekerjasama, memiliki sikap penuh pengertian dan memiliki seni komunikasi dua arah.

4. Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan ini adalah kemampuan individu dalam hal berpikir ilmiah (*scientific method*) yaitu meliputi: memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi *variable*, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

5. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Merupakan kecakapan individu dalam hal keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, atau dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan individu dalam keilmuan tertentu yang lebih spesifik.¹⁵

2. Secara Operasional

Manajemen kesiswaan dalam membentuk *life-skill* siswa, dalam penelitian ini merupakan sarana kebijakan lembaga pendidikan islam yang mengarah pada proses pembentukan *life-skill* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar yang meliputi kegiatan perencanaan, pengimplementasian, dan tindakan perbaikan.

¹⁵ Dyah Setiorini, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (Stad)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk”, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Volume 05 Nomor 02 Tahun 2016, 447